

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA: PROBLEMATIKA PEMBINAAN KARAKTER

Yeni Ernawati
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani, No.03, Palembang
Su-rel: yeni.ernawati@binadarma.ac.id

Article info

Article history:

Received: 18/04/2018

Revised : 18/04/2018

Accepted: 02/05/2018

ABSTRACT

Character education is an ongoing process for transforming and building individual behavior into human beings who have good knowledge, attitude, and skills. Character building on the learner is needed because of the problematic in learning about dishonesty, indiscipline, and the violence done by the learner. Efforts to build individual characters can be implemented in learning materials and learning models. One effort to build the character of learners through literary learning. Literary works play an important role in the implementation of character education. The purpose of learning literature is learners are expected to develop honest behavior, discipline, responsibility, care, polite, environmentally friendly, mutual cooperation, cooperation, love peace, responsive and proactive by way of appreciating the literature to refine the character of learners. In the Kurikulum 2013, literary learning materials used as a means of building the character of learners are short story texts, fable, pantun (poem), and novel.

Keywords:

Issue, Character

Building, Literature

Learning

Kata Kunci:

Probelamatika,

Pembinaan Karakter,

Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter merupakan proses berkesinambungan untuk mengubah dan membangun perilaku individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik. Pembinaan karakter pada peserta didik diperlukan karena problematika dalam pembelajaran tentang ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Upaya membangun karakter individu dapat diimplementasikan dalam materi pembelajaran dan model pembelajaran. Salah satu upaya membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra. Karya sastra memegang peranan penting dalam implementasi pendidikan karakter. Tujuan pembelajaran sastra adalah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsive, dan proaktif dengan cara mengapresiasi sastra untuk memperhalus budi pekerti peserta didik. Pada Kurikulum 2013, materi pembelajaran sastra yang digunakan sebagai sarana membangun karakter peserta didik adalah teks cerita pendek, teks cerita fabel, teks pantun, dan teks novel.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Sekarang, Indonesia sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Banyaknya kasus-kasus yang merupakan dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, tawuran antarpelajar, tindakan pornografi, dan lain-lain yang muncul menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Hampir setiap hari media massa dan elektronik menyajikan berita yang berisi kriminalitas, yang tak jarang dilakukan oleh para anak usia belasan. Hal tersebut menyiratkan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, saat ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Masyarakat berharap lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membina pembentukan karakter peserta didik di sekolah yang terintegrasi dalam komponen pembelajaran, seperti kurikulum, guru, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan lain-lain.

Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra masih sering dikesampingkan dalam pembelajaran. Guru lebih menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal pembelajaran sastra memberikan banyak manfaat dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik. Ada empat manfaat yang dapat diambil dari belajar sastra, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, dan membentuk watak (Gani dikutip Sumaryadi, 2013).

Menurut Rusyana, pembelajaran sastra mempunyai peranan besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (dalam Sumaryadi, 2013). Menurut Herfanda (dikutip oleh Purwanto, 2012), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Melihat semakin banyaknya kasus-kasus yang berkaitan dengan buruknya karakter yang dimiliki seseorang serta pengesampingan pembelajaran sastra di sekolah, maka penelitian ini akan membahas tentang isu-isu pendidikan karakter dan pembelajaran sastra di sekolah serta bagaimana membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dirangkum dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi subjek penelitian

2.2 Pendidikan karakter

Menurut Novak (dikutip Lickona, 2012:80), karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Menurut Wibowo (2013:12), karakter itu mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter pada manusia dibentuk oleh beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis. Menurut Mu'in (2011:168), unsur-unsur tersebut adalah (1) sikap merupakan bagian dari karakter yang dianggap sebagai cerminan karakter seseorang; (2) emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis; (3) kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dibentuk salah satunya dari pengetahuan. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan. Kepercayaan memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dalam mengambil pilihan dan menentukan keputusan.

Kemudian, (4) kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan; (5) kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Seseorang dengan kemauan keras, akan dapat mengalahkan kebiasaan dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan; dan (6) Konsepsi diri (*self conception*) merupakan unsur paling penting dalam membangun karakter seseorang. Konsepsi diri penting karena tidak semua orang pasti tidak memiliki kepedulian terhadap dirinya sendiri. Orang yang berhasil biasanya merupakan orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya.

Senada dengan pendapat Mu'in tersebut, Lickona (2012:85) juga mengemukakan bahwa komponen karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui karakter, kita juga dapat mengukur dan menilai watak dan perilaku seseorang. Mu'in (2011:211) mengemukakan bahwa ada enam karakter utama pada diri seseorang yang

dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya. Enam karakter utama itu disebut sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya sebagai berikut.

a. Penghormatan (*Respect*)

Penghormatan bukanlah sesuatu yang diminta melainkan diberikan. Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan sikap sopan juga membalas kebaikan, baik berupa sikap maupun materi. Rasa hormat dapat diketahui dengan melihat beberapa hal seperti: (a) toleransi, (b) penerimaan, (c) kemandirian, (d) privasi, (e) non-kekerasan, (f) sopan, (g) perhatian, dan (h) rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Ada banyak istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, beberapa diantaranya adalah (a) tugas, (b) janji, (c) kewajiban dalam hubungan, (d) ketekunan/ rajin, (e) ketetapan agama, (f) bijaksana, (g) tim kerja, (h) manajemen waktu, (i) rasional, (j) motivasi diri, dan lain-lain. Ciri orang yang tidak bertanggung jawab adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, orang suka tergesa-gesa, dan sering hanya menuruti keinginan daripada memahami keadaan.

c. Kepercayaan (*Truthworthiness*)

Kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sebagai salah satu pilar karakter, kepercayaan yang hilang juga ikut membentuk karakter manusia karena ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Kepercayaan berkaitan dengan beberapa elemen karakter, yaitu (a) integritas, (b) kejujuran, (c) menepati janji, dan (d) kesetiaan.

d. Keadilan (*Fairness*)

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Keadilan merujuk pada aspek kesamaan atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Berdasarkan teori filsafat, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik mengenai benda maupun orang. Beberapa hal yang menunjukkan keadilan, seperti: (a) berpikiran terbuka, (b) mendengarkan orang lain, (c) mengikuti aturan, (d) tidak memanfaatkan orang lain, dan (e) tidak menyalahkan atau menuduh orang lain.

e. Kepedulian dan Kemauan Berbagi (*Caring*)

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain. Istilah kepedulian sangat mirip dengan rasa solidaritas. Kepedulian dan solidaritas lahir dari pengetahuan dan pemahaman kita tentang diri sendiri dan orang lain.

f. Kesadaran Berwarga-negara (*Citizenship- Civic Duty*)

Nilai-nilai sipil merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. Nilai-nilai sipil harus dijaga agar suatu masyarakat dalam sebuah negara tidak melanggar hak-hak warga negara

lainnya. Setiap warga negara harus memahami prinsip kewarganegaraan, yaitu tugas (kewajiban), hak, tindakan, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter seseorang juga dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan (Sumaatmadja, 2002:40). Secara utuh, Lickona (2012:82) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Mulyasa (2013:1), mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar lulusan pada setiap satuan pendidikan. Jadi, pendidikan karakter adalah proses berkesinambungan sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu (peserta didik) supaya menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter antara lain nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| 1. Religius | 11. Cinta tanah air |
| 2. Jujur | 12. Menghargai prestasi |
| 3. Toleransi | 13. Bersahabat/
komunikatif |
| 4. Disiplin | 14. Cinta damai |
| 5. Kerja keras | 15. Gemar membaca |
| 6. Kreatif | 16. Peduli lingkungan |
| 7. Mandiri | 17. Peduli sosial |
| 8. Demokratis | 18. Tanggung jawab |
| 9. Rasa ingin tahu | |
| 10. Semangat
kebangsaan | |

2.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter antara lain nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Mustaqim, 2013).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, meliputi jenis-jenis puisi, cerita pendek, novelet, novel atau roman, dan drama (Nurofik, 2011). Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Isu tentang Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra

Adapun isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pembelajaran sastra yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Ketidakjujuran peserta didik*

Ketidakjujuran peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. salah satu yang menjadi masalah umum adalah menyontek. Banyak peserta didik yang menyontek saat mengerjakan tugas sekolah, seperti saat ulangan. Lalu, menyalin tugas teman sekelas.

2. *Kedisiplinan peserta didik*

Kedisiplinan peserta didik berkaitan dengan kebiasaan siswa datang terlambat ke sekolah dan memakai seragam yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekolah.

3. *Kekerasan di sekolah*

Kekerasan di sekolah berkaitan dengan tindakan “*bullying*” atau tindakan kekerasan baik secara mental maupun fisik antar sesama peserta didik. Lalu, ada beberapa kasus muncul tentang “*tawuran*” antar sekolah.

4. *Pergaulan ke arah yang negatif*

Zaman globalisasi saat ini, selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Peserta didik yang terpapar dampak negatif globalisasi terjerumus pada hal-hal yang

buruk, seperti: kasus penculikan karena jejaring media sosial, melakukan hal-hal asusila karena canggihnya perkembangan teknologi sehingga peserta didik dapat mengakses situs-situs pornografi, peserta didik juga terjerat narkoba.

Berikut ini isu yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu:

Jumlah jam dan materi pembelajaran sastra yang sedikit

Jumlah jam pelajaran, mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra dalam kurikulum 2013 adalah 6 jam per minggu. Jumlah jam pelajaran tersebut banyak dihabiskan untuk membahas materi bahasa Indonesia. Dalam buku pelajaran pun, materi tentang pembelajaran sastra masih sedikit dan hanya dijadikan materi tambahan dan perluasan saja. Pada buku teks siswa Kurikulum 2013 Tingkat SMP, pembelajaran sastra berkenaan dengan teks cerpen pada kelas 7 dan teks cerita fabel pada kelas 8. Pada buku teks siswa Kurikulum 2013 Tingkat SMA, pembelajaran sastra berkenaan dengan teks cerpen dan pantun pada kelas 11, serta teks fiksi/novel pada kelas 12.

3.2 Saran untuk Isu tentang Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra

Berdasarkan isu-isu yang telah diungkapkan sebelumnya, penulis mencoba merumuskan beberapa saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi atau menyelesaikan isu-isu tersebut. Saran untuk isu-isu tentang pendidikan karakter dan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan pembinaan karakter melalui materi-materi pembelajaran sastra. Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik.

Pendidik mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut. Pendidik harus mampu mengelola waktu pembelajaran sastra yang sedikit menjadi lebih bermanfaat dan bermakna. Adapun materi pembelajaran sastra yang ada dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) Cerpen

Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagain dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang

besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpikat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

(2) Puisi (lagu) / Musikalisasi Puisi

Seperti yang kita ketahui, musik/ lagu bisa memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Dengan dasar ini pendidik bisa menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam benak peserta didik.

(3) Drama

Pendidik bisa juga menggunakan drama sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Sehingga secara audio visual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadikan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu tugas- tugas yang bisa dikerjakan di rumah dapat mengambil contoh tentang apa yang dilihat peserta didik di televisi kemudian pendidik akan menjelaskan sekaligus meluruskan nilai-nilai apa saja yang ada dalam film di televisi tersebut. Ini akan lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat peserta didik.

(4) Novel

Menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi dan brainstorming pun bisa digunakan oleh pendidik. Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan pendidikan karakter untuk bisa mempengaruhi peserta didiknya.

(5) Pantun

Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasehat-nasehat yang dibuat akan menggores diingatnya, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasehat itu berasal dari dirinya sendiri untuk teman-temannya.

(6) Cerita Lisan

Penggunaan contoh sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat merupakan sarana yang baik untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Apalagi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat dari daerah peserta didik sendiri.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi pembelajaran sastra sesuai dengan jenis yang telah dikemukakan di atas, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) usia dan tingkat pendidikan peserta didik, (3) karakter apa yang ingin dibentuk selama dan setelah pembelajaran, (4) sistem penyampaian atau model pembelajaran, dan (5) alokasi waktu.

3.3 Model Pembelajaran Berkarakter

Sebagai salah satu cara membangun karakter peserta didik, pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan beberapa cara, salah satunya adalah model pembelajaran berkarakter. Mulyasa(2013:165) juga menambahkan lima model pembelajaran berkarakter, yaitu sebagai berikut.

- (a) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.
- (b) Keteladanan. Dalam pendidikan karakter, pribadi guru atau kompetensi personal guru menjadi teladan, dan diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik karena guru merupakan *role model* di sekolah dan di kelas.
- (c) Pembinaan Disiplin Peserta Didik. Selain sebagai *role model* bagi siswa, guru juga harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik terutama disiplin diri (*self disciplined*) untuk menyukseskan pendidikan karakter. Menurut Mulyasa (2013:178), guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.
- (d) Bermain Peran (*RolePlaying*). Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam pembelajaran sastra, bermain peran sesuai dengan pembelajaran drama.

Dalam pendidikan karakter, karya sastra secara langsung maupun tidak langsung memegang peranan penting dan berperan sebagai inti pendidikan karakter. Menurut Ratna (2013:232), hal tersebut karena di dalam karya sastra terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmat dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Selain sebagai inti pendidikan karakter, Ratna (2013:233), menambahkan bahwa karya sastra juga berfungsi untuk menanamkan rasa kebangsaan, kebanggaan, kepahlawanan, dan kesetiaan terhadap negara dan tanah air.

Dalam pendidikan karakter, pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra ialah menanamkan tentang pengetahuan (*kognitif*) karya sastra, menumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (*afektif*), dan melatih keterampilan menghasilkan karya sastra (*psikomotor*). Wibowo (2013:136), mengemukakan kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif, seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, dan (3)

dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, pendidikan karakter sudah terimplementasi secara tidak langsung. Pada kegiatan reseptif, pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis dan berwawasan luas. Kemudian pada kegiatan produktif, dikembangkan karakter tekun, cermat, taat, dan kejujuran. Lalu, pada kegiatan dokumentatif dikembangkan karakter ketelitian dan berpikir ke depan (*visioner*).

Pada buku teks Kurikulum 2013, porsi materi teks sastra yang tidak banyak pada tingkat SMP dan SMA. Pendidik dapat memaksimalkan pembinaan karakter melalui teks-teks sastra menggunakan pendekatan saintifik. Pada saat memproduksi/menulisteks-teks sastra seperti, teks cerita pendek, teks cerita fabel, dan teks pantun, menggunakan pendekatan saintifik secara mandiri maupun berkelompok, ada beberapa perilaku yang dibangun.

Pertama, pada tahap pramenulis, siswa melakukan eksplorasi ide secara tidak sadar sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, peka, antusias, kreatif, kritis, dan inisiatif. *Kedua*, pada saat menulis secara berkelompok, siswa dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, dan komitmen. *Ketiga*, pada tahap penyuntingan, siswa dibiasakan untuk cermat, jujur, teliti, analitis, visioner, keterbukaan, kerapian, ketegasan, kehati-hatian, dan bertanggung jawab. *Keempat*, pada tahap publikasi, akan membangun karakter percaya diri, bangga pada diri dan kelompoknya, berani, sportif, kreatif dan amanah.

Selain merancang dan menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan pendidikan karakter melalui sastra, guru juga harus melihat hasil dari proses belajar tersebut. Hasil pembelajaran dapat diukur melalui proses penilaian.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga aspek penilaian, yaitu: penilaian kognitif, afektif, psikomotorik. Penilaian sikap masuk ke dalam ranah penilaian afektif. Dalam Kurikulum 2013, cakupan penilaian afektif ada dua, yaitu penilaian sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap spiritual adalah penilaian sikap peserta didik dalam menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Penilaian sikap sosial adalah penilaian sikap peserta didik dalam berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri (Alimuddin, 2014:25).

Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan berkesinambungan, maka penilaian afektif atau sikap juga dilakukan berkesinambungan oleh guru di sekolah. Teknik dan bentuk instrumen penilaian sikap yang digunakan diantaranya adalah (a) teknik observasi dengan instrumen daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, (b) penilaian diri dengan instrumen skala penilaian dan rubrik, (c) penilaian antarpeserta didik dengan instrumen skala penilaian dan rubrik, dan (d) jurnal atau catatan pendidik.

Penyusunan skala penilaian dan rubrik dibuat berdasarkan indikator yang dikembangkan dari KI dan KD pada Kurikulum 2013.

4. SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengubah perilaku individu, yaitu peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan motivasi, dan keterampilan yang baik. Tujuan pembelajaran berbasis pendidikan karakter merupakan upaya menghadapi krisis moral saat ini. Pembinaan karakter pada peserta didik sangat penting. Beberapa isu muncul karena kurangnya pembinaan karakter pada peserta didik, seperti peserta didik yang tidak jujur, tidak disiplin, dan melakukan kekerasan (fisik maupun psikis).

Untuk membangun karakter peserta didik, pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam beberapa cara, diantaranya menggunakan model pembelajaran berkarakter, pemilihan materi teks sastra yang sesuai. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara apresiasi sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra, banyak menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut adalah ketekunan, ketelitian, kreatifitas, dan kejujuran.

Hasil pembelajaran menggunakan pendekatan pendidikan karakter ini juga harus dinilai untuk mengetahui proses perkembangan karakter yang diharapkan pada peserta didik. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, peserta didik sendiri, atau antarteman sekelas menggunakan instrumen penilaian berupa skala penilaian dan rubrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. Diakses dari <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/220/209> pada 17 Juli 2018.
- Mustaqim, Wahyu. (2013). Pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap perilaku akademik siswa kelas XI teknik komputer jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id> pada 22 April 2014.
- Nurofik, Muhammad. (2011). Penanaman budi pekerti melalui pembelajaran sastra republik sastra. Diakses dari <http://www.publiksastra.net> pada 22 April 2014.

- Sumaryadi. (2013). Pembelajaran sastra di sekolah: metode imersi. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 22 April 2014.
- Purwanto, Deny. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Diakses dari <http://nuansa-pendikar.blogspot.com> pada 22 April 2014.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membangun Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.